

**ANALISIS KEBUTUHAN PENERAPAN PEMBELAJARAN BAHASA
INGGRIS BERBASIS CERITA RAKYAT KUTAI KARTANEGARA DI
SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA**

***NEED ANALYSIS ON THE APPLYING OF ENGLISH LEARNING BASED
ON FOLKTALE OF KUTAI KARTANEGARA AT ELEMENTARY SCHOOL
IN KUTAI KARTANEGARA REGION***

Rahmawati Fitriana^{1*}, Dyah Kusrihandayani²

^{1,2}*Politeknik Negeri Samarinda, Jl. Dr. Ciptomangunkusomo Kampus Gunung Lipan Samarinda*

**Email: asyura_krisnan@yahoo.com*

Diterima 15-10-2017	Diperbaiki 17-11-2017	Disetujui 22-11-2017
---------------------	-----------------------	----------------------

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan penerapan pembelajaran bahasa Inggris berbasis cerita rakyat di Kabupaten Kutai Kartanegara. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang diarahkan untuk mengidentifikasi pendapat dan saran dari para responden untuk penguatan cerita rakyat Kutai Kartanegara sebagai materi pendamping (supplement) dalam pembelajaran bahasa Inggris. Pengambilan data dilakukan dengan wawancara mendalam dengan instansi yang di rujuk yaitu Dinas Pariwisata yang merekomendasikan kearifan lokal dalam cerita rakyat dari Kutai Kartanegara, sedangkan Dinas Pendidikan melihat bagaimana penerapan cerita rakyat yang disesuaikan dengan kebutuhan sekolah, item interview ada lima bagian yaitu: peraturan pemerintah, penguatan peraturan pemerintah, peranan pariwisata dalam memperkuat peraturan tersebut, penguatan pengajaran, kurikulum, metode pengajaran, pengambilan data responden kuesioner dengan menggunakan metode sampel accidental, item pertanyaan kuesioner juga ada lima bagian, observasi dilakukan pada sekolah yang dirujuk. Hasil penelitian menunjukkan cerita rakyat Kutai Kartanegara telah sebagian dibukukan dan masih banyak yang belum di bukukan, serta belum digunakan dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Dari hasil wawancara, responden menyatakan setuju dengan beberapa saran yaitu curriculum, isi text, kosa-kata (glossary), tingkat kemampuan anak, bagaimana sekolah dapat mendukung cerita rakyat Kutai sebagai supplement (materi pelengkap) dalam mata pelajaran Bahasa Inggris, metode yang digunakan untuk pengembangan cerita rakyat tersebut, sedangkan dari hasil kuesioner hampir (80%) menyatakan setuju dengan cerita rakyat digunakan sebagai supplement dalam bahasa Inggris, dan cerita rakyat yang di pilih adalah dongeng dan sifat cerita yang mengandung budi pekerti, toleransi, penguatan nilai agama, nilai moral, melestarikan budaya. Namun pemamfaatan muatan lokal (budaya daerah/bahasa daerah) belum maksimal di terapkan di Kalimantan Timur terutama di tiga kota besar, yaitu Samarinda, Kutai Kartanegara, Balikpapan.

Kata kunci: penerapan pembelajaran Bahasa Inggris, cerita rakyat Kutai, kearifan lokal

ABSTRACT

This study aims to analyze to the need of the applying of English learning based on Kutai Kartanegara folktales at Elementary School in Kutai Kartanegara Region. This is qualitative descriptive study to identify respondents' view of strengthening of Kutai Kartanegara folktales as the supplement in English learning. Data collection used is interview, questioner and observation. Interview has been done to the referred offices, Tourism Bureau recommended the Kutainess folktales as local wisdom should be conserverted, Primary Education Bureau identify how the applying of the Kutainess folktales that should be adjusted on the need of the schools and the readiness of school to apply of, interview items has five main parts, government regulation, strengthening of government regulation, the role of tourism in strengthening the regulation, the strengthening of instruction, curriculum, teaching method, respondent of questionaire is used by taking accidental sampling, also clarifies into five main parts. Observation is taken into the school which has been recommended. Result show that the Kutainess folktales has been written on the book or but much of those are not written yet and translated into English. The story that has been written is the popular folktales/story and being retold among of the community life in

East Kalimantan. From questionnaire, (80%) of respondents obviously agree to the applying of this instruction by giving some recommendation, such as, curriculum, contents, vocabulary, level of student ability, how the school able to support the Kutainess folktales as the supplement in English lesson, the method used in developing the story. The tale which content of traditional manners, tolerance, religious and moral value, cultural conservation. The local wisdom which is referred as local language or folktale has not been maximal applied in three big cities in East Kalimantan, that is Samarinda, Kutai Kartanegara dan Balikpapan, particularly in connection of traditional cultural based.

Keywords: *applying English learning, Kuatiness folktales, local wisdom*

PENDAHULUAN

Sebagai kota kerajaan tertua di Indonesia, Kutai Kartanegara merupakan kota tujuan wisata atau turis dari mancanegara dan dengan ditemukannya situs Yupa, maka tidak dapat disangkal bahwa kerajaan ini telah banyak meninggalkan cerita-cerita rakyat yang terkenal yang bersifat cerita legenda, mitos, ataupun dongeng, di antaranya *Legenda Perayaan Erau Naga, Putri Karang Melenu, Lembuswana, Asal Usul Sungai Mahakam*. Bagian cerita tersebut tersebut telah menjadi legenda, dongeng maupun mitos yang telah ada di sekitar kehidupan rakyat Kutai Kartanegara.

Kearifan lokal sebagai salah satu cara menjaga dan mempertahankan kebudayaan lokal di Indonesia sangat berperan besar membantu menjaga dan melestarikan kebudayaan tersebut, dan yang termasuk juga di Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur. Untuk mengatasipasi bagaimana menjaga dan melestarikan kearifan lokal yang ada di daerah, maka dikeluarkan Undang Undang No.39 Tahun 2009 tentang Kearifan lokal yang intinya mencakup bagaimana menjaga dan melestarikan kearifan lokal di daerah masing-masing, menanggapi hal ini, pemerhati budaya di Kalimantan Timur, melalui media lokal, Hamid [1], menyatakan bahwa sangat penting dengan memahami kearifan lokal Kalimantan Timur yang sangat luar biasa ini, karena dapat menjadi sumber kehidupan jika dikelola dengan cerdas. Kemampuan kita mengelola kearifan lokal yang dijabarkan tidak hanya dari cerita rakyat, legenda, maupun mitosnya juga terindikasi dari sumber-sumber peninggalan sejarah lainnya yang harus diperhatikan dengan sungguh-sungguh dan menjadi perhatian pemerintah, karena beliau lebih lanjut juga menekankan kembali bahwa perlu dilakukan langkah perlindungan melalui peraturan daerah (Perda), sehingga kearifan lokal yang

telah ada dapat tetap terjaga dan dapat di apresiasi dengan maksimal. Sudah seharusnya kearifan lokal yang telah ada dan telah menjadi aset daerah harus dilestarikan dengan berbagai cara dan upaya agar kearifan lokal (budaya daerah) benar-benar dapat menjadi ciri khas daerah dan pemersatu integritas bangsa dan satu hal yang paling penting adalah menjaga supaya aset daerah ini termasuk cerita-cerita rakyat ini jangan sampai punah.

Untuk memperkuat peraturan pemerintah ini, hingga pada tahun 1995, Pemerintah mengeluarkan peraturan pemerintah pada satuan pendidikan baik pendidikan dasar, menengah dan atas tentang mata pelajaran muatan lokal yang wajib diajarkan pada semua tingkat satuan pendidikan dan di Kalimantan Timur, terpilih Bahasa Kutai sebagai bahasa daerah dan Bahasa Inggris.

Kearifan lokal telah dituangkan dalam Peraturan Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada Kurikulum tahun 1994 yang sesuai dengan SK Kanwil DepDikbud Propinsi Kalimantan Timur tentang penerapan mata pelajaran muatan lokal yaitu bahasa daerah yang terpilih adalah bahasa Kutai dan Bahasa Inggris. Dalam ucapan sekapur sirih dari Adriani [2] yang menegaskan bahwa hendaknya buku bahasa Kutai ini dapat dipakai oleh para Guru SD/MI dalam melaksanakan kualitas muatan lokal sehingga dapat mencapai kesamaan persepsi dari penerapan mata pelajaran ini.

Lalu, peraturan pemerintah tersebut dipertegas dalam Permendiknas No.22 Tahun 2006 [3] dengan dikeluarkannya kurikulum baru yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), lalu pada tahun 2013, Pemerintah melalui Permendiknas No.79 Tahun 2014 [4] menindaklanjuti Penguatan Isi Kurikulum 2013 Tentang Muatan Lokal

Kurikulum 2013, yang lebih detail penjabarannya dengan penekanan pada pembelajaran muatan lokal yang merupakan bahan kajian atau mata pelajaran pada satuan pendidikan yang berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal yang dimaksudkan untuk membentuk pemahaman peserta didik terhadap keunggulan dan kearifan di daerah tempat tinggalnya.

Lebih lanjut, isi peraturan pemerintah tersebut dijabarkan lebih terperinci lagi dengan penekanan bahwa mata pelajaran (disini disingkat mapel) muatan lokal yang wajib diberikan pada semua tingkat satuan pendidikan, mapel mulok harus memuat karakteristik budaya lokal, ketrampilan, nilai-nilai luhur budaya setempat, dan mengangkat permasalahan sosial dan lingkungan [3],[4]. Sedangkan dalam isi Kurikulum Muatan Lokal 2013 ditegaskan bahwa muatan lokal diajarkan dengan tujuan membekali peserta didik dengan sikap, pengetahuan dan ketrampilan, yang *pertama*, mengenal, mencintai lingkungan alam sosial budaya dan spritual didaerahnya, sedangkan yang *kedua*, melestarikan keunggulan dan kearifan daerah yang berguna bagi diri dan lingkungannya dalam rangka menunjang pembangunan nasional. Dalam peraturan yang berkesinambungan ini tersirat bahwa muatan lokal harus diajarkan di setiap daerah dan di setiap satuan pendidikan. Setiap daerah memiliki keragaman budaya, khas lokal, antara lain; bahasa daerah, lagu daerah, musik daerah, kerajinan daerah, adat istiadat dan cerita rakyat.

Mapel mulok bertujuan memberikan bekal pengetahuan, ketrampilan dan perilaku kepada peserta didik agar mereka memiliki wawasan atupun pengetahuan yang mantap tentang keadaan lingkungan dan kebutuhan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai/aturan yang berlaku di daerahnya masing-masing. Jaini, [5], Muhtadir & Agustrianto,[6], menegaskan bahwa semua bentuk kearifan lokal dihayati, dipraktekkan, diajarkan dan diwariskan dari generasi ke generasi sekaligus membentuk perilaku manusia terhadap sesama manusia, alam maupun gaib.

Dengan terbitnya K-13 (Kurikulum 2013) tentang penguatan kearifan lokal di daerah masing-masing jelas bahwa pemerintah sangat berharap pemerintah daerah akan secepatnya memberikan

tanggapan yang serius dan pemberlakukannya dapat dimulai pada tingkat satuan pendidikan dasar, menengah dan atas. Namun, penerapan peraturan pemerintah ini K-13 (Muatan Lokal) pada kenyataannya masih ditanggapi beragam, hasil penelitian dari Hartono,[7], Rosita,[8], Supandi, [9] adalah sebagian bukti bahwa mereka memberikan perhatian serius tentang bagaimana menjaga keberlangsungan kearifan lokal di kota mereka. Penelitian mereka memfokuskan pada bagaimana potensi kearifan lokal, mulai dari bahasa, budaya dan sejarah yang ada di kota tersebut telah memberikan nilai lebih bagi lingkungannya, terutama bagi peningkatan kecerdasan anak-anak.

Dengan beragamnya potensi daerah ini dapat menghasilkan output yang unik dan berlandaskan pada budaya bangsa, artinya anak-anak diperkenalkan dengan budaya daerah (bahasa dan sejarah) supaya anak-anak paham bahwa budaya di daerah mereka sangat unik dan bernilai jual tinggi dan harus dapat di promosikan ke negara lain, sehingga dapat menjadi komoditi pariwisata yang menjanjikan. Namun ada juga daerah yang belum menanggapi sama sekali dengan peraturan pemerintah tersebut.

Penerapan muatan lokal dalam bahasa daerah melalui cerita rakyat di daerah di Indonesia belum merata secara keseluruhan. Banyak kota-kota di Indonesia belum menerapkan peraturan pemerintah tersebut, tak terkecuali di Kalimantan Timur.

Namun dari beberapa sumber yang himpun menyebutkan bahwa untuk penerapan secara total tentang muatan lokal disamping mapel Bahasa Inggris, masih belum terlihat maksimal, tetapi usaha untuk memperkenalkan kebudayaan khas Kalimantan Timur terutama kebudayaan dari Kutai Kartanegara sudah terlihat, hal ini terbukti dari hasil pengamatan, bahwa ada beberapa sekolah memperkenalkan lagu khas Kutai pada waktu tertentu sebagai wujud untuk memperkenalkan budaya daerah melalui lagu berbahasa Kutai, ada juga sekolah yang lebih memfokuskan dengan kerajinan tangan khas Kutai yaitu membuat aneka asesoris yang bermotif khas Kutai.

Tetapi untuk memepertegas keberadaan peraturan pemerintah tersebut seyogyanya sudah ada peraturan dari propinsi masing-masing daerah, hal ini bisa di lihat dari

penerapan kearifan lokal (mulok) di kota Jawa Tengah. Di Jawa Tengah, pengajaran bahasa Jawa sebagai muatan lokal telah diterapkan berpuluh tahun lalu yang lalu, yang awalnya diajarkan sebagai muatan lokal tetapi sekarang telah menjadi mata pelajaran wajib di berbagai tingkat satuan pendidikan [10] artinya propinsi DIY Yogyakarta telah mengerti dan paham bahwasannya bahasa lokal (bahasa Jawa) harus bisa berdampingan dengan mapel lainnya, yaitu bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris dalam proses belajar mengajar di kelas dan cerita rakyat daerah tersebut ada yang telah di jadikan materi pendukung untuk mata pelajaran tertentu. Dari keprihatinan inilah dan dari beberapa sumber yang dihimpun, menyatakan bahwa bahasa daerah melalui cerita rakyatnya harus tetap ada, terjaga dan masih dapat dibaca kembali oleh anak cucu kita kelak. Filosofi di balik cerita rakyat tersebut pun dapat dijadikan sebagai suri tauladan dalam kehidupan kita sehari-hari. Hal ini juga dilakukan dengan tujuan supaya cerita rakyat tersebut tidak punah dan ada tempat/media yang digunakan sebagai sarana untuk pelestariannya, salah satunya bisa dalam bentuk cerita pendek (essay), dalam media elektronik, media cetak atau dapat pula di buat dalam bentuk buku.

Lebih lanjut, beberapa sumber tersebut juga menyebutkan bahwa diantara bahasa daerah di Kalimantan Timur, bahasa Kutai pernah terpilih sebagai mata pelajaran muatan lokal yang diajarkan pada tingkat pendidikan dasar. Namun seiring waktu berlalu, muatan lokal bahasa Kutai tidak berlanjut pengajarannya hal ini di karenakan ada beberapa faktor [5] baik internal maupun eksternal. Hingga sampai saat ini, belum ada informasi sekolah di Kalimantan Timur yang menerapkan mulok bahasa Kutai pada sekolahnya masing-masing. Dalam bahasa Kutai inilah banyak terdapat cerita daerahnya dan dapat diangkat menjadi materi pendamping (*supplement*) dalam mata pelajaran muatan lokal lainnya yaitu Bahasa Inggris.

Sehubungan dengan hal tersebut, budaya daerah yaitu cerita budaya yang berasal dari cerita-cerita rakyat Kutai Kartanegara yang dapat dijadikan sebagai materi muatan lokal (bahasa daerah) [11],[12], yang dijadikan fokus dalam penelitian ini di samping muatan lokal Bahasa

Inggris. Dari cerita tersebut nantinya diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris lalu diajarkan kepada siswa sebagai materi pendamping (*supplement*) dalam mapel Bahasa Inggris. Selain siswa mengenal budayanya sendiri (*cultural prior knowledge*) mereka juga memperkaya kosa kata bahasa Inggris berbasis cerita rakyat (*cultural vocabulary building*) [13], [11].

Berangkat dari keadaan inilah, penelitian yang menitikberatkan pada kemampuan siswa dalam belajar bahasa daerah/budaya daerah dalam mapel Bahasa Inggris ini belum tersentuh dan belum mendapatkan perhatian. Karena keprihatinan inilah, seharusnya cerita rakyat yang ada di Kutai Kartanegara dapat menjadi landasan budaya lokal berbasis bahasa asing (Bahasa Inggris). Selain itu, dengan penerapan di tingkat pendidikan dasar, di harapkan siswa dapat mempelajari sejarah budaya mereka sendiri lebih awal dan sekaligus dapat menjadi tolak ukur untuk mengukur kemampuan bahasa Inggris mereka melalui penerapan bahasa Inggris berbasis cerita rakyat tersebut. Dengan meminjam kutipan dari salah satu propinsi yang telah memberlakukan muatan lokal (bahasa dan sastra daerah) di daerahnya [10] yang menyebutkan bahwa dengan melakukan perlindungan terhadap bahasa, sastra dan aksara pada daerah tersebut, dengan upaya penelitian, pengembangan, pembinaan dan pengajaran. Dengan melakukan penelitian juga merupakan salah satu upaya untuk melestarikan budaya, hal ini dikarenakan dengan adanya rekaman data dapat membantu mencari metode/model pengembangan pembelajaran yang cocok untuk peningkatan kemampuan siswa yang berdasarkan pada pengajaran muatan lokal.

Setelah melakukan identifikasi data dilapangan, maka penelitian ini menitikberatkan pada analisis kebutuhan terlebih dahulu yang berhubungan pembelajaran Bahasa Inggris berbasis cerita rakyat yang di ajarkan pada tingkat pendidikan dasar.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perbedaan antara cerita rakyat (dongeng, legenda, mitos), bagaimana filosofi terbentuknya cerita tersebut, mengamati persepsi dari beberapa tanggapan mulai dari instansi, masyarakat, forum sekolah, orang tua, maupun kepala

sekolah/guru. Dan juga untuk mengamati apakah analisis kebutuhan untuk penerapan pembelajaran cerita rakyat berbasis bahasa Inggris ini dapat memberikan kontribusi positif bagi anak didik, khususnya anak sekolah dasar, sebagai dasar isi materi pendukung dalam mata pelajaran Bahasa Inggris.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan interview, kuesioner dan observasi. sebagai tehnik pengambilan data. Responden untuk interview dilakukan dengan menggunakan sampel secara purposive, sedangkan responden kuesioner dilakukan dengan menggunakan sampel secara *accendetial*. Item pertanyaan interview terdiri dari tiga bagian yaitu yang menyangkut peraturan pemerintah tentang kearifan lokal, penguatan proses penerapan PP (peraturan pemerintah), peranan pariwisata yang ditujukan kepada Dinas Pariwisata Kabupaten Kutai Kartanegara, sedangkan untuk Dinas Pendidikan terdiri dari empat bagian item pertanyaan yaitu: peraturan pemerintah, penguatan proses pembelajaran, Kurikulum, dan pengembangan model pembelajaran.

Sedangkan rancangan kuesioner ditujukan tidak saja bagi masyarakat (user), orangtua siswa yang anaknya bersekolah di sekolah dasar, tetapi juga bagi orangtua siswa yang anaknya bersekolah di tingkat menengah pertama maupun atas, kepala sekolah/guru pengampu mata pelajaran bahasa Inggris.

Tujuan rancangan ini di buat agar tanggapan/respond dari berbagai sumber dapat memperkuat pendapat/assumsi masyarakat dan dapat mengindikasikan problematika yang timbul atau dapat mengungkap masalah apa saja yang harus dipertimbangan secara akurat sebelum metode penerapan pembelajaran ini di terapkan di sekolah dasar. Untuk pengambilan data observasi, dilakukan pada dua sekolah sesuai dengan rujukan dari Dinas Pendidikan Kabupaten Kutai Kartanegara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari pengembangan item pertanyaan interview yang dilakukan, maka hanya beberapa petikan hasil wawancara yang dicantumkan yang dianggap paling penting. Responden adalah Kepala Seksi Bidang

Sejarah dari Dinas Pariwisata Kabupaten Kutai Kartanegara. Materi pertanyaan interview adalah yang menyangkut dikeluarkannya petikan peraturan dari pemerintah setempat (Kalimantan Timur) tentang bagaimana mengangkat kearifan lokal di daerah masing-masing, dan dilanjutkan dengan bagaimana perjalanan kearifan lokal yang ada di Kalimantan Timur, khususnya di Kabupaten Kutai Kartanegara. Hal ini dinyatakan bahwa peraturan tentang mengangkat kearifan lokal di sini (Kabupaten Kutai Kartanegara) belum diterbitkan atau belum ada tindak lanjut dari pemerintah setempat. Menanggapi hal tersebut, responden justru menyatakan bahwa untuk pelestarian adat istiadat telah dilakukan di Kabupaten Kutai Kartanegara sejak puluhan tahun yang lalu dan, penerapan kearifan lokal secara keseluruhan belum ada dinyatakan dalam perda tetapi pada hakekatnya di sini (maksudnya Kutai Kartanegara) telah melakukan program tersebut.

#1# Bagaimana pendapat Bapak tentang kearifan lokal yang ada di Kalimantan Timur, terutama yang ada di Kutai Kartanegara?

#R# *Kearifan lokal adalah semua yang berhubungan dengan peninggalan sejarah, dan mengandung istilah-istilah yang merujuk pada kebiasaan yang bermamfaat untuk masyarakat dan sudah dilaksanakan secara turun temurun. Di daerah Kutai ini sudah hampir hilang... punah... yang ada masih di Kesultanan Kutai.....*

#2# Bagaimana bapak melihat contoh kearifan lokal di di sini, maksudnya di daerah Kutai ini?

#R# *kalo di sini bila awak (kamu) pernah pergi ke Muara Muntai? Di sana ada tempat tegak (seperti) danau, di buat oleh Sultan puluhan tahun yang lalu, di buat seperti Batu Bumbu untuk pembibitan yang alami, dan ikannya ndi (tidak) boleh diambil. Pembibitan itu terus berlangsung sampai sekarang supaya danau itu ndi (tidak) kering ini contoh kearifan lokal yang masih ada ... masih bisa kita semua lihat bila awak sempat pegi (pergi) jenguk (lihat) bagaimana danau itu rupanya...*

Dari pertanyaan wawancara yang dikembangkan ini, dapat diketahui bahwa pada dasarnya kabupaten Kutai Kartanegara telah mempertahankan adat istiadat/kearifan

lokalnya secara maksimal dan telah dilakukan sejak berpuluh tahun yang lalu. Dengan memulai suatu upaya seperti contoh diatas dan kita juga tidak menyadari bahwasannya ada beberapa hal yang sangat sederhana yang telah kita lakukan dalam hubungan dengan pelestarian kebudayaan dan ternyata hal itu adalah upaya pelestarian kearifan lokal di daerah kita yang dilakukan sendiri oleh kita secara maksimal.

Hal ini di perkuat oleh pendapat dari Alus [14] yang menegaskan bahwa masyarakat adat sebagai pendukung kebudayaan merupakan salah satu faktor penentu kelestarian kebudayaan, untuk itu peranan lembaga adat dalam memanfaatkan kekuatan yang dimiliki masyarakat ini sangat penting guna meminimalisir penggunaan budaya-budaya asing yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa karena dapat mengancam eksistensi kebudayaan lokal.

Peranan berarti perhatian mendalam mengenai perbedaan atau perubahan yang akan dihasilkan suatu proyek sehubungan dengan kehidupan masyarakat. Peranan adalah kesadaran mengenai kontribusi yang dapat diberikan oleh pihak-pihak lain untuk suatu kegiatan. Dengan adanya peran lembaga adat yaitu di sini adalah Kesultanan Kutai yang telah merancang bagaimana cara pembibitan yang sederhana tetapi dapat berfungsi untuk orang banyak namun tidak sembarangan untuk melanggarnya, bisa kita lihat pada pengembangan item pertanyaan wawancara berikut:

3# Tadi disebutkan bahwa cara hasil pembibitan di danau itu bisa di nikmati orang banyak atau bagaimana peraturannya, Bapak?

#R# *pada hakekatnya ndi (tidak) boleh sembarangan untuk memancing, memanen ikan-ikan itu. Semua sudah di atur oleh adat setempat, tetapi bila ingin memanen ikan-ikan itu, misalkan ada hajatan untuk kawinan yang tinggal disekitar danau itu, orang yang bersangkutan boleh memanen tetapi menggantinya dengan memberikan bahan-bahan pokok, misalkan: gula,teh,kopi dsb. Tetapi tetap ndi (tidak) boleh dihabiskan, tegak (seperti) itu adat di sana.*

Dan dalam pengembangan cerita rakyat secara tidak langsung tentu saja banyak dipengaruhi oleh kebiasaan masyarakatnya

(filosofinya) dalam kehidupan, seperti dalam ekstrak pengembangan wawancara berikut ini:

#4# Bapak, bila bapak melihat sendiri dan mengalami sendiri hidup di tengah orang Kutai dan dah lama sekali, yaaa pa apa cerita rakyat itu juga mempengaruhi filosofi kehidupan masyarakat orang Kutai?

#R# *kurang lebihnya ada pastinya. Seperti tadi cerita bagaimana orang di Muara Muntai memelihara danau dan melestarikannya dengan adat yang telah diatur, naa,, dan bagaimana mempertahankannya, secara tidak langsung ini juga mempengaruhi cara berpikir dan berlaku orang di sini (Kutai) tetapi karena banyak pendatang jadi tata cara adat banyak pula di pengaruhui dengan pendatang itu. Dah tak lagi seperti adat kita di sini (Kutai)... tapi bagus ja ... bukankah kita juga mesti berbaur dengan suku lain, jadi ada pengaruhnya yang baik tetapi bila tak baik yaa. Memang kehidupan begitu, ada yang baik ada yang ndi (tidak)..*

Dari pendapat di atas terlihat bahwa pada dasarnya setiap suku, kelompok orang atau masyarakat akan di hadapi oleh pengaruh dari luar baik yang positif maupun negatif, tetapi secara garis besar bahwa pengaruh itu akan berdampak sangat beragam di lihat dari persepsi yang berbeda. Hal senada di tegaskan oleh Suwardani [15] yang menyimpulkan bahwa ada banyak hal yang mempengaruhi tata cara adat dalam suku-suku di Indonesia termasuk di Bali yang terjadi karena gejala yang di alami oleh masyarakat ini (Bali) tak terkecuali yang juga terjadi di Kutai Kartanegara bahwa perubahan sosial budaya yang sangat mendasar. Akselerasi informasi gelombang globalisasi membawa perubahan yang cukup signifikan pada masyarakat (Bali) baik tataran *surface structure* (sikap dan pola perilaku) dan *deep structure* (sistem nilai, pandangan hidup, filsafat dan keyakinan). Nilai lama dan nilai baru saling mendominasi membentuk pola homogenisasi dan neoliberalisasi pada seluruh aspek kehidupan termasuk nilai-nilai budaya yang selama ini menjadi pegangan masyarakat (Bali). Hal ini juga terjadi pada kebanyakan masyarakat di Kutai Kartanegara bahwa karena sudah banyak pendatang dari suku lain maka cara pandang pun akan terbaur dengan keberadaan

suku tersebut termasuk adat istiadat walau pun sudah banyak cara yang di upayakan untuk mempertahankan budaya di Kutai Kartanegara.

#5# Apakah Dinas Pariwisata pernah memuat cerita rakyat yang terkenal di Kalimantan Timur pada semacam brosur sebagai tujuan peningkatan kunjungan turis di Kalimantan Timur, terutama di Kutai Kartanegara? Apa ada yang telah diterjemahkan dalam Bahasa Inggris.

#R# *bila diterjemahkan ndi (tidak) ada ku rasa, di sini khan acara-acara adat istiadat seperti acara Erau atau sekarang kita dah rubah yooo,jadi Festival Erau. Dah ada buku yang kami buat tapi masih sederhana, tahun lalu kalo tidak salah kami buat. Pilihan cerita masih umum, belum khusus, seperti cerita asli Kutai disini, belum di buat seperti itu, yang penting telah memenuhi permintaan yang ada dari Dinas nie.*

Petikan hasil interview yang kedua dari Dinas Pendidikan Kabupaten Kutai Kartanegara dan diwakili oleh Kepala Bidang Pendidikan Dasar Ideris,[16]dan Kepala Seksi Kurikulum dan Pengembangan Mutu [17], hasil wawancaranya sebagai berikut;

#PP/1# tentang kearifan lokal di Kalimantan Timur terutama di Kutai Kartanegara dan peraturan dari pemerintah daerah.

#R/1# *sebenarnya kearifal lokal di sini (Kutai Kartanegara) sudah diterapkan jauh sebelum adanya petikan peraturan tersebut, contohnya pada acara-acara adat Kutai. Kearifal lokal adalah peninggalan sejarah yang masih kaya akan mamfaat bagi kita semua. Bisa seperti petuah, adat, juga cerita rakyat dan masih banyak lagi peninggalan sejarah yang ada di sini. Kalau peraturan pemerintah sudah berjalan dan sekarang sudah di godok, kita bisa langsung mengeluarkan petikan peraturan tentang kearifan lokal ini tanpa disposisi dari atas, ini diperbolehkan. Ini berarti peraturan ini telah ditanggapi dengan serius,karena beliau juga menambahkan bahwa bentuk kearifal lokal/muatan lokal harus dilegalitaskan dengan cara diseminarkan, karena semua guru berhak mengetahui bagaimana pengembangan dari muatan lokal di daerah ini lalu bila telah disemianarkan, dilihat hasil yang yang di dapat dilapangan lalu kita lakukan diklat untuk memantapkan peraturan itu.*

#PPP/1# bagaimana penerapan muatan lokal (bahasa Inggris/bahasa daerah) di Kutai Kartanegara?

#R/1# *memang dulu pernah diterapkan di Kaltim, bahasa yang di pilih bahasa Kutai, diterapkan di Samarinda, Tenggarong, Balikpapan, dan beberapa kota lainnya, tetapi tidak berlanjut karena keterbatasan oarang yang mampu berbahasa Kutai dengan faseh dan paham struktur dan tata bahasanya,kalau Bahasa Inggris di sini sudah diterapkan semua di sekolah dasar (Budiarso,2004), namun bahasa daerah belum lagi. Tapi InsyaAllah tahun ini peraturan muatan lokal sebagai bahasa daerah akan keluar dan semoga cepat diterapkan. Tetapi untuk cerita rakyat dalam bahasa Inggris, belum ada Hartono,[7],Murni dan Wati [11].*

#PPP/2# kelas berapa yang cocok untuk penerapan metode pembelajaran ini?

#R/1# *Untuk penerapan ini lebih bagus di mulai kelas 4,5 atau 6, karena mereka telah mendapatkan pelajaran dasar pada kelas sebelumnya, minimal mereka sudah bisa menulis dengan kalimat sederhana dengan kemampuan kosa-kata yang telah dikuasai. Hal senada juga dikatakan oleh Kasbolah (dalam Sudrajat,[18]) yang menegaskan bahwa bahasa yang sederhana yakni *learning by doing* yang artinya belajar sambil bermain. Lebih lanjut, kesiapan anak dalam menerima bahasa asing/Inggris yang berhubungan dengan bahasa ibu secara bersamaan disimpulkan oleh Krashen (dalam Setiyadi dan Salim, [19]) yang menegaskan bahwa istilah pemerolehan berbeda dengan pembelajaran (*learning*), dalam pemerolehan bahasa(*acquisition*), seseorang akan mengacu pada bahasa Ibu, lalu pada bahasa ke dua, dan berikutnya. Jadi anak-anak dalam pemerolehan bahasa pertama ini akan sambil belajar dalam pemerolehan bahasa yang diajarkan berikutnya yang juga di tunjang dengan kelenturan alat vocalnya yang masih mudah beradaptasi dalam mempelajari bahasa laiannya.*

#KUR/1# dalam Kurikulum 2013 juga telah ditegaskan kembali tentang kearifan lokal?

#R/2# *sebernarnya seperti yang dikatakan oleh bapak (Kabid Pendidikan Dasar). semuanya telah mulai dijalankan, kalau di rancang dalam kurrikulum belum ada, kami setuju dengan metode baru ini, tetapi juga*

harus di kaji lebih dalam lagi sebelum dicantumkan pada rancangan kurikulum di bagian pendidikan dasar. lalu, diseminarkan, diklat, di kaji ulang kembali, sebelum benar-benar diterapkan, benar-benar harus merujuk pada isi kurikulum yang telah ada.

Hal ini menjadi perhatian kita bila dengan rancangan kurikulum dapat disertakan metode ini sebagai *supplement* dalam mata pelajaran Bahasa Inggris, hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosita, dan Aprilia, [8] menunjukkan hasil yang memuaskan dengan beberapa kesimpulan bahwa (1) dari belajar bahasa daerah menunjukkan etika sopan santun, (2) pengenalan bahasa daerah kepada anak SD secara multikultural memberikan dampak positif tentang budaya dan bahasa Ibu yang mereka miliki, (3) pembentukan pribadi anak yang berasal dari latar belakang suku yang berbeda, (4) dapat meningkatkan kemampuan belajar bahasa daerah dari faktor dilingkungan mereka.

#PMP/1# model pengembangan pembelajaran yang bagaimana yang dapat dijadikan acuan dalam penerapan metode ini?
#R/2# kalau model pengembangan, harus di observasi ke sekolah-sekolah dulu untuk melihat buku teks bahasa Inggris yang mereka pakai, di sana (buku teks) akan terlihat pembagian materinya, kita lihat apa ada teks yang mengarah pada teks narasi atau membaca misalkan, naa.... ini biasanya tergantung pada kelas berapa, harus juga di perhatikan empat kemampuan (*listening, speaking, reading dan writing*), ada tidak diajarkan di kelas itu, karena proses belajar mengajar ini harus secara menyeluruh.

Model pengembangan selalu mengarah pada perubahan yang diinginkan, karena mengarah pada outcome yang dihasilkan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Jayanegara, [20] yang dengan cerdas memanfaatkan kecanggihan teknologi melalui *mobile* yang dapat mengakses cerita rakyat Bali dengan pilihan bahasa Bali dan Bahasa Indonesia. Peningkatan nilai kemampuan anak-anak dalam mengakses cerita rakyat ini sangat signifikan, terlihat dari hasil yang sangat meningkat, hampir 83% antusias anak menantikan cerita berikut, ini artinya, anak-anak belajar dua bahas sekaligus, bahasa daerahnya dan

belajar bahasa Indonesia, target usia adalah 6-12 tahun. Model penelitian menggunakan metode *storytelling*. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Murni dan Wati [11] yang mengidentifikasi beberapa hambatan yang terdapat di kota Kepulauan Riau yang berhubungan dengan kemampuan anak di sekolah dasar dalam menyerap pembelajaran bahasa Inggris berdasarkan cerita Melayu Riau, hasilnya menunjukkan peningkatan yang bagus namun sangat disayangkan bahwasanya Pemerintah Kabupaten Riau belum ada usaha untuk memasukkan cerita rakyat Riau/Melayu Riau dalam buku paket Bahasa Inggris.

Dari hasil analisis kuesioner tersebut, yang pertama menyangkut peraturan pemerintah tentang kearifan lokal yang responden ketahui. Dari beberapa jawaban responden rata-rata telah mengetahui tentang kearifan lokal, dapat terindikasi pada kesimpulan berikut:

Dari pertanyaan pertama dalam kuesioner adalah tentang peraturan pemerintah tentang kearifan lokal, dari hasil penyebaran kuesioner, terindikasi bahwa hanya 11% dari 89%, responden tidak mengetahui tentang kearifan lokal. Dari hasil wawancara singkat dengan beberapa responden menyebutkan bahwa walaupun definisi tentang kearifan lokal itu sendiri jarang dijelaskan atau disebutkan melalui media, namun hasil atau bentuk dari kearifan lokal itu sendiri dapat diadopsi oleh para responden, misalkan *Jamu traditional Suku Dayak Agabag*. Beberapa sumber menyebutkan bahwa ini adalah salah satu bentuk kearifan lokal dan memiliki manfaat yang besar bagi kehidupan orang Dayak Agabag, seperti penelitian yang dilakukan oleh Palupi [21] yang mengidentifikasi tanaman herbal orang Dayak Di kota Nunukan adalah salah satu bentuk temuan tanaman herbal yang merupakan bentuk kearifan lokal di kota Nunukan karena dari hasil observasinya, peneliti menemukan banyak sekali jenis tanaman di daerah Nunukan yang dapat mengobati beberapa penyakit dan dapat dikonsumsi sebagai minuman herbal.

Secara keseluruhan, hasil penelitian kearifan lokal di Kalimantan Timur masih tergolong umum belum merujuk pada daerah tertentu dan metode pembelajaran tertentu. Sedangkan penelitian yang difokuskan dalam bidang Bahasa Inggris juga masih minim,

seperti penelitian dari Budiarmo (dalam Sudrajat,[18]) yang mengidentifikasi hasil survey tentang keberadaan mata pelajaran muatan lokal Bahasa Inggris yang telah diajarkan setelah di setujui oleh Pemerintah Propinsi Kalimantan Timur sebagai muatan lokal pada tahun 2003.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 61,23% dari 42 sampel telah menukkan kesiapan sekolah di Kabupaten Tenggarong (Kutai Kartanegara) menerapkan mulok Bahasa Inggris, walaupun tingkat kesiapan belum mencapai 100% tetapi paling tidak sekolah telah mempersiapkan mulok Bahasa Inggris sebagai mata pelajaran yang diajarkan pada tingkat satuan pendidikan dasar.

Informasi ini menjadi hal yang sudah sangat mengembirakan, karena Ideris [16] menekankan bahwa dalam kurun waktu hampir enam belas tahun ini sejak mulok ditetapkan sebagai mata pelajaran yang harus disertakan dalam proses pembelajaran, semua sekolah di Kabupaten Kutai Kartanegara telah menerapkan mulok Bahasa Inggris dan outcome siswanya pun juga sangat meningkat. Hal ini juga dikalifikasikan oleh Ideris [16] yang juga menambahkan bahwa ada beberapa sekolah yang telah menjadi sekolah percontohan dalam bidang bahasa Inggris.

Lalu, penelitian berikutnya adalah Sudrajat [22] yang meneliti pelaksanaan pengajaran Bahasa Inggris di Kabupaten Kutai Kartanegara menunjukkan hasil yang cukup signifikan, dari bahan buku teks (buku paket), 100% guru menggunakan buku paket dalam proses pembelajaran namun belum seragam penggunaannya, yang seharusnya di tetapkan oleh dinas Pendidikan Kabupaten Kutai Kartanegara, tetapi dari 48 orang guru yang di data, 28 (58,33%) orang guru telah mengacu pada kurikulum yang ditetapkan, sisanya (41,67%) belum mengacu pada kurikulum, lalu berikutnya adalah Fitriana [23] telah meneliti bagaimana dua variable (perhatian dan kondisi ekonomi orang tua) berpengaruh sangat signifikan terhadap pencapaian bahasa Inggris anak kelas empat di empat sekolah dasar di Samarinda. Hasil menunjukkan bahwa ternyata pencapaian prestasi anak/siswa bukan ditentukan oleh kondisi ekonomi, tetapi ditentukan oleh kemampuan anak itu sendiri yang dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu latar

belakang orangtuannya yang berprofesi sebagai tenaga pengajar dan faktor external dari lingkungannya yaitu berada pada kelas yang memiliki kemampuan diatas rata-rata. Nilai rata-rata siswa tersebut dengan tiga kali diberikan test mencapai angka 92.30. Dari penelitian ini juga terindikasi bahwa mapel mulok bahasa Inggris yang telah diterapkan di semua sekolah di Samarinda, namun metode pengajaran bahasa Inggris masih bersentral guru- siswa bukan siswa-siswa, buku paket Bahasa Inggris terutama anak kelas satu dan dua dan tiga sangat kompleks sekali, sehingga anak-anak sering mengalami kesulitan dalam memaparkan kalimat yang agak panjang atau pertanyaan yang ada pada buku paket.

Namun penelitian dalam bidang bahasa Inggris yang mengupas atau menggali kemampuan siswa yang berhubungan dengan kemampuan penyerapan cerita rakyat dan bagaimana dampak positif dan negatif dari pemberlakuan mapel tersebut, masih jarang diteliti.

Dari pertanyaan berikutnya, yang menitik beratkan pada cerita-cerita rakyat atau legenda yang ada di Kabupaten Kutai Kartanegara, terindikasi bahwa seberapa sering mereka (responden) mendengar cerita rakyat, responden menjawab hampir 93% sering mendengar cerita cerita rakyat tersebut. Hal ini dikarenakan jarak tempuh ke kota Kabupaten Kutai Kartanegara juga dekat sehingga untuk melihat perayaan yang sering diselenggarakan oleh Pemkab Kutai Kartanegara bisa di capai dalam waktu singkat. Ada beberapa perayaan yang telah menjadi agenda tahunan di Kabupaten Kutai Kartanegara seperti perayaan *Festival Erau*. Hasil identifikasi data juga menunjukkan bahwa rata-rata para responden juga sering menceritakan tentang kerajaan Kutai Kartanegara kepada anak-anak mereka.

Cerita rakyat yang sering didengar juga disurvei dari mana para responden mengetahuinya, hasilnya menunjukkan bahwa ada tiga media yang tertinggi, yaitu media internet dan media koran/buku masing-masing 25 % tingkat informasi yang di dapat, dan di susul 24% dari guru/ahli sejarah, yang lainnya lagi 10% dari cerita orangtua dan 8 % responden mengunjungi museum Mulawaraman di kabupaten Kutai Kartanegara. Sedangkan cerita rakyat yang banyak beredar di kabupaten Kutai

Karanegara adalah adalah cerita *Pesut Mahakam* yang hampir mencapai 31%, disusul *Perayaan Erau* 25%, dan cerita tentang *Kerajaan Kutai Kartanegara* 22%.

Jenis cerita rakyat yang banyak beredar di Kabupaten Kutai Karanegara adalah ternyata jenis cerita legenda mencapai prosentasi paling tinggi 91% dibandingkan dengan mitos yang hanya 9% dan bahkan dongeng tidak ada prosentasi samasekali, hal ini menunjukkan bahwa pada dasarnya cerita legenda lebih banyak beredar di kabupaten Kutai Kartanegara, seperti yang dijelaskan oleh Jaini [5] yang mengklarifikasi bahwa menjelaskan cerita rakyat mudah tetapi juga sulit, karena kita juga tidak mengetahui apakah cerita ini masuk kategori dongengkah, legendakah atau mitoskah, bagaimnapun hal ini harus ditanyakan dengan orang yang ahli dalam bidang sastra Kutai atau para budayawan di sini (Kutai Kartanegara) agar dapat mengklarifikasi isi cerita tersebut supaya tidak hilang asensinya ataupun nilai budaya yang terkandung di dalam cerita tersebut. Sementara itu, Ideris [16] juga menambahkan bahwa bila akan menjelaskan sebuah cerita rakyat, guru yang bersangkutan harus memiliki kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*), karena dengan contoh cerita seperti mitos ini tidak mudah dijelaskan bila guru tersebut tidak mengetahui aspek apa saja yang terkandung dalam cerita mitos sebelum disajikan. Sedangkan definisi dari *critical thinking* itu sendiri seperti yang dikemukakan oleh Lai [23] yang menerangkan *critical thinking* adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam menganalisa argumen serta menarik kesimpulan dengan alasan yang logis dan mempertimbangkannya atau mengevaluasinya sebelum membuat keputusan akhir. Jadi, dalam menganalisa cerita rakyat, memang diperlukan kemampuan diatas (*critical thinking*) karena hal ini juga di dukung dengan kemampuan diri (*prior knowlwgde*) dan kemapuna kognitiv.

Sumber lain juga menyebutkan bahwa dalam menjelaskan cerita rakyat seperti dongeng, mitos dan legenda, kesemuanya sulit, tetapi yang paling sulit adalah dongeng (41%), mitos (36%), dan legenda (23%) karena dongeng adalah cerita khayal sehingga guru harus mampu menginterpretasikan cerita tersebut, memberikan penjelasan yang logis dan

bagaimana menanamkan kosa kata yang paling mudah di pahami anak dan dapat menjelaskan isi/makna cerita hingga tercapai. Selain itu harus juga di dukung alat peraga yang disesuaikan dengan tema cerita.

Dalam teks cerita rakyat, banyak sekali ditemukan bentuk kata sifat, dan guru juga harus jeli dalam menjelaskan kepada siswa. Dari sekian banyak bentuk metode.model pembelajaran untuk anak-anak sekolah dasar, salah satunya adalah dongeng, untuk itu, guru sudah seharusnya dibekali dengan kemampuan mendongeng/*Storyteller*, dan terbukti dari semua responden menyatakan setuju (100%) bila guru dibekali degan metode mendongeng, lalu alat peraga (95%), responden juga setuju bila guru di sekoah dasar di fasilitasi deng n alat peraga bila guru di dilengkapi dengan metode mendongeng. Sam [24] adalah seorang guru yang pada akhirnya berhenti berprofesi sebagai tenaga pengajar di sekolah dasar dan lebih memfokuskan pada profesi sebagi pendongeng/*storyteller*. Sam [24] menegaskan bahwa mendongeng adalah salah satu cara untuk memberikan pendidikan, kepada anak-anak salah satunya adalah dalam bidang lingkungan hidup di mana anak-anak dapat dengan mudah menyerap akan keprihatinan keadaan lingkungan mereka dan dengan *storytelling*lah yang dapat dengan mudah menjelaskan semua itu karena dapat dibawa dengan rasa gembira dan sambil bermain, sehingga pencapaian kemampuan anak juga sudah terbuti, dan Muiyyasaroh, [12] telah membuktikan pengaruh *storytelling* tersebut dalam penelitiannya yang menyimpulkan bahwa ana-anak dapat dengan mudah menyerap materi yang diberikan dan menghasilkan input yang bermamfaat setelah penerapan metode tersebut.

Untuk melihat perbedaan antara dongeng, mitos dan legenda. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan Kasi Bidang Sejarah dari Dinas Pariwisata Kabupaten Kutai Kartanegara, ternyata beliau adalah salah satu yang ikut menyumbangkan pemikirannya dalam pembuatan buku cerita di Kabupaten Kutai Kartanegara, sehingga sumber – sumber informasi dari responden mengenai perjalanan cerita rakyat di Kabupaten Kutai Kartanegara, berikut petikan penjelasan dari

responden, mengenai perbedaan cerita rakyat tersebut,

#R# bila kita lihat ke struktur ceritanya, bila legenda itu berhubungan dengan sejarah pada daerah itu, misalnya bagaimana ada pahlawan yang telah menyelamatkan kota tersebut, lalu dinamakan nama pahlawan itu, kalo mitos itu lebih ke kebiasaan masyarakat yang di yakini masih berlaku sampai sekarang, misalnya kita ndi (tidak) boleh duduk di muara lawang (depan pintu), sebenarnya itu seperti mitos, karena bila kita pikir, kan ndi (tidak) boleh duduk di depan pintu nanti orang ndi (tidak) bisa lewat, iyaa,,,khan.. awak (kamu) pasti juga punya pikiran yang sama dengan aku ... dongeng itu kaya pa ya... lebih seperti cerita khayal dan anak-anak senang mendengar cerita dongeng itu.dulu ..dulu sekali, khan ndi (tidak) ada televisi di rumah ..naa nenek saya sering menceritakan dongeng sebelum kita tidur, apa yoo ... istilah sekarangdongeng pengantar tidur, yoo (yaa). duduk lah kami menghadapi besamaan dengan sodara (saudara) saya yang lain mehadapi beliau, nenek berceritalah, sambil mendengarkan, dan kami maseh (masih) ingat cerita itu sampai sekarang, misalkan putri karang melenu, dah lama beneh (benar) saya tahu cerita itu naa itu di yakini masih juga jenisnya dongeng tetapi juga bisa seperti legenda, kita belum pasti karena cerita ini diceritakan secara turun temurun, pasti ada yang di tambahi dan bisa juga berkurang maknanya dikit.

Dari penjelasan tersirat bahwa semua cerita memang harus benar-benar bisa dijelaskan oleh guru masing-masing yang harus memiliki kualitas/latar belakang kemampuan dalam bidang sastra. Hal ini dipertegas oleh Kayam (dalam Subyantoro,[25]) yang menyebutkan bahwa peran karya sastra sebagai salah satu sarana mengembangkan kecerdasan emotional anak, tidak terlepas dari karya sastra dalam kehidupan. Dengan dongeng yang merujuk pada dongeng cerita rakyat, akan membentuk karakter anak tersebut untuk cinta pada budayanya sendiri baik langsung maupun tidak langsung dan secara tidak langsung pula akan tercipta imajinasi anak dengan caranya sendiri.

Dari hasil observasi menunjukkan bahwa ternyata, cerita rakyat di kabupaten Kutai Kartanegara telah sebagian di bukukan

oleh instansi Dinas Pariwisata, Jaini [7], dan kumpulan cerita rakyat tersebut masih berasal dari cerita rakyat yang populer di lingkungan masyarakat di Kalimantan Timur. Cerita rakyat tersebut berjumlah 20 kisah, namun belum terbagi dalam kelompok/jenis ceritanya. Judul-judul cerita rakyat tersebut adalah: *Aji Bidara Putih, Aji Badara Agung Dewa Sakti, Puteri Karang Melenu, Baong Putih, Senduru Menjadi Raja, Danau Jempang, Sayus, Pesut, Landak Dan Gajah, Genting Tanah, Pelandok Dan Kura-Kura, Keli Dan Tumpang, Semanidur, Tiung Mili Ting Metan, Tukang Kayu, Seringgit dan Sesuku, Goa Kombeng, Isalam Di Tanah Kutai, Sumpah Puteri Kudungga.*

Dalam menjelaskan cerita rakyat tentu saja tidak terlepas dari pesan moril/sifat di balik cerita tersebut, yang dapat di ikuti oleh siswa sebagai suri tauladan dalam bertingkah laku sehari-hari, kebanyakan dari hasil data responden menyebutkan bahwa nilai moral 22%, lalu 19% adalah sifat religi/keagamaan, 15% adalah sifat toleransi yang berarti bahwa sifat-sifat yang terkandung dalam cerita rakyat ini, yang dapat di jelaskan melalui cerita yang mudah di pahami anak, jadi bisa tergambar apa itu pesan moril,apa itu toleransi dan bisa diberikan contoh nyata di lingkungannya jadi dapat dengan mudah di pahami oleh siswa.

KESIMPULAN

Dari analisis kebutuhan awal ini dengan fokus pada pembelajaran bahasa Inggris berbasis cerita rakyat, ternyata lebih dari 50% menyatakan setuju dengan penerapan tersebut, namun ada sekitar 5% yang tidak setuju dengan penerapan ini, hal ini dikarenakan masih melihat kondisi kemampuan siswa sekolah dasar tersebut dalam belajar bahasa Inggris terutama dalam penguasaan kosa-kata (*vocabulary*), membaca (*reading*), penguasaan grammar yang sederhana.

Ada dua puluh kisah/cerita rakyat telah dibukukun, namun cerita tersebut masih mengarah cerita secara umum (di ambil dari cerita di Kalimantan Timur, dan belum merujuk pada cerita rakyat daerah secara khusus (misalkan; cerita rakyat Kutai), dan masih banyak cerita rakyat di Kutai Kartanegara dan beberapa daerah di Kalimantan Timur lainnya yang belum

terangkat ke media. Lebih dari 90%, menyatakan cerita rakyat yang begenre dongeng yang cocok untuk anak sekolah dasar

Pola pengajaran yang harus disesuaikan dengan isi kurikulum pendidikan sekolah dasar dan bagaimana sosialisasi yang dilakukan, dan bagaimana proses penerapan metode tersebut.

Model pengembangan pembelajaran masih belum terindikasi dengan jelas, namun responden menyatakan dengan model yang inovatif dan dapat merangsang imajinasi anak, Dan disesuaikan dengan kemampuan anak didik. Alat bantu pengajaran yang perlu difasilitasi dalam pengajaran tehnik mendongeng,

Proses penulisan buku cerita, warna, bentuk kata dan kalimat yang digunakan mudah di ingat oleh anak-anak, gambar yang disajikan menarik (berwarna warni), rangkuman kosa-kata (*glossary*) antara penulisan bahasa Inggris dan bahasa Kutai harus lengkap dan dilengkapi dengan gambar yang memuat arti dari kosa kata yang dimaksud. Penulisan buku cerita harus dirujuk juga kepada ahli budaya setempat yang benar-benar paham isi cerita dan makna di balik cerita tersebut dan cerita di buat sesederhana mungkin agar siswa mudah memahami isi teks dan dapat mencapai nilai yang maksimal. Mengingat kebanyakan buku materi sekolah dasar (Bahasa Inggris) masih begitu kompleks sehingga masih terlihat kesulitan siswa memahami isi bacaan materi tersebut.

SARAN

Hendaknya dalam memilih strategi penyampaian bercerita kepada anak-anak yang benar-benar tepat (dongeng, legenda, mitos) sehingga tujuan pengajaran bisa tercapai, seperti storytelling.

Cerita-cerita rakyat yang di pilih hendaknya dapat memberikan ilustrasi pengetahuan tentang sifat dan pola tingkah laku yang dapat mencerminkan budaya yang positif dan dapat di tiru oleh siswa. Untuk pembekalan isi pendamping materi ajar yang berwawasan budaya daerah, cerita-cerita/dongeng yang di pilih bisa berasal dari kehidupan masyarakat sehari-hari dan dapat dikembangkan.

Seluruh keahlian dalam bidang bahasa Inggris baik *listening* (menyimak),

speaking(bicara), *reading* (membaca) dan *writing* (menulis) tetap dipertimbangkan dalam penyajiannya dan tidak terpisah dalam proses pengajarannya dan penilaian (evaluasi) juga harus diperhatikan dan disesuaikan dengan kemampuan siswa disesuaikan dengan kemampuan siswa dan kelas.

Perancangan model materi pengembangan berupa buku pendamping (*supplement*), hendaknya pola perancangannya juga berkerja sama dengan instansi yang terkait lainnya. Dan dalam isi materi yang akan di sajikan, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan seperti; bentuk pengembangan, isi, susunan materi inti dan pendukung, penyajian dan juga penilaian ataupun evaluasi, aspek-aspek penting ini dapat di sajikan dalam pengembangan model pembelajaran nantinya. Penelitian ini belum mencapai hasil yang diinginkan, dengan adanya pengembangan, baik metode/model, sampel, maupun pengujian yang lebih terfokus, penelitian berikutnya akan membawa bentuk pengembangan yang lebih terstruktur, dan dapat meyajikan hasil penelitian lebih informatif bagi peningkatan kualitas anak didik di tingkat pendidikan dasar dalam pembelajaran Bahasa Inggris.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih yang pertama, kami tujukan kepada instansi yang telah banyak memberikan masukan, ide/pikiran dan saran yang sangat berguna untuk kesempurnaan penelitian ini, terutama dalam penyajian bentuk cerita rakyat yang ada di kabupaten Kutai Kartanegara. Dan ucapan terima kasih yang kedua, kami tujukan kepada para responden kami yang sangat membantu memberikan ide-ide, saran dan kritikan terutama dalam penyajian isi kuesioner. Dan kepada pihak-pihak lain yang baik secara langsung maupun tidak langsung telah membantu dalam penelitian ini, kami juga tidak lupa mengucapkan terima kasih yang tak terhingga atas bantuannya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Hamid, Imdaad, Lindungi Kerifan Lokal di Kalimantan Timur. (2013) (<http://kaltim.prokal.co/read/news/27913-imdaad-lindungi-kearifan-lokal>)

- [2] Adriani, Awang, "Bahasa Inggris Muatan Lokal. Sesuai dengan GBPP Kurikulum 1994". SK. Kanwil Depdikbud Propinsi Kalimantan Timur, No. 2338/i.26.27/MA/94. Untuk Kelas 5 dan 6, Cawu 2. Samarinda: Penerbit CV. Baruna Karya, Samarinda (1994)
- [3] Permendiknas, Standar Isi, [2006] (https://massofa.files.wordpress.com/2008/07/permendiknas_2206_kerangka_dasar.pdf)
- [4] Permendiknas, Tentang Muatan Lokal Kurikulum 2013. [2014] (https://jdih.surabaya.go.id/pdfdoc/permen_7.pdf)
- [5] Jaini, M, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur (2016)
- [6] Muktadir, Abdul dan Agustrianto, 2014. Pengembangan Model Mata Pelajaran Muatan Lokal Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Karakter Di Sekolah Dasar Provinsi Bengkulu. (Jurnal) (2014) (<http://e-journal.uajy.ac.id/6313/1/Kearifan%20Lokal%201.pdf>)
- [7] Hartono, Hadi, Peranan Mulok Bahasa Daerah Lampung Dalam Upaya pelestarian Bahasa dan Budaya Lampung. Skripsi, tidak dipublikasikan. (<http://digilib.unila.ac.id/22310/3/SKRIPSI%20TANPA%20BAB%20PEMBAHASAN.pdf>) (2016)
- [8] Rosita, Ayik dan Aprilia, Fifteen, Pentingnya Mata Pelajaran Bahasa Daerah Dalam Kurikulum Sekolah Dasar Eksistensi Budaya Bangsa. Jurnal Pengembangan Pendidikan, Edisi-Vol.3/N0.1/Juni [2006]. (org/article.php?...PENTINGNYAMATA%20A%20..)
- [9] Supandi, Andi, 2015. Studi Kebijakan Penerapan Bahasa, Budaya dan Sejarah Bekasi Sebagai Muatan Lokal Di Sekolah (2015). (<http://www.ejournal-unisma.net/ojs/index.php/makna/article/viewFile/406/374>)
- [10] Peraturan Gubernur Jawa Tengah, Petunjuk Pelaksanaan Peraturan Daerah Propinsi Jawa Tengah, No.9 Tahun 2013, Tentang Bahasa, Sastra dan Aksara Jawa. [2013] (http://jdihukum.jatengprov.go.id/download/produk_hukum/pergub/pergub_tahun_2013/pergub_57_th_2013.pdf)
- [11] Murni, Dewi dan Wati Riau. Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis kearifan Lokal. [2013] (<http://riset.umrah.ac.id/wp-content/uploads/2014/04/PEMBELAJARAN-BAHASA-INGGRIS-BERBASIS-KEARIFAN-LOKAL.pdf>)
- [12] Muyassaroh, R. Annisa, Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Kosakata Dasar Anak Usia 4-5 Tahun Di RA. Muslimat Banyumas, Kabupaten Pringsewu (2016). (<http://digilib.unila.ac.id/22845/3/SKRIPSI%20TANPA%20BAB%20PEMBAHASAN.pdf>)
- [13] Setyarini, Sri. Puppet Show: Inovasi Metode Pengajaran Bahasa Inggris Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa SD. [2010] (http://file.upi.edu/Direktori/JURNAL/JURNAL_PENELITIAN_PENDIDIKAN/%22PUPPET_SHOW%22_IN_OVASI_METODE_PENGAJARAN_BAHASA_INGGRIS_DALAM_UPAYA_MENINGKATKAN_KEMAMPUAN_BERBICARA_SISWA_SD.pdf)
- [14] Alus, Christeward, "Peranan Lembaga Adat Dalam Pelestarian Kearifan Lokal Suku Sahu di desa Balisoan, Kecamatan Sahu, Halmahera Barat", (<http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurna/article/viewFile/5995/5514>) 2014
- [15] Suwardani, Ni Putu. Pewarisan Nilai-nilai Kearifan Lokal Untuk Memproteksi Masyarakat Bali Dari Dampak Negatif Globalisasi. [2015] (Users/user/Downloads/16775-1-31701-1-10-20151205%20(1).pdf)
- [16] Ideris, Dinas Pendidikan Kabupaten Kutai Kartanegara (2017).
- [17] Agus Sarifudin, Dinas Pendidikan Kabupaten Kutai Kartanegara (2017)
- [18] Sudrajat, Didi, 2015. Studi Tentang Pengajaran Bahasa Inggris di SD Di Kota Tenggarong (2015) (<http://cendikia.pusatbahasa.or.id/index.php/cendikia/arti>)
- [19] Setiadi, C. Alif dan Salim, M. Sam'Un, Pemerolehan Bahasa Ke Dua Menurut Stephen Krashen (2013). (<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=443604&val=7635&title=Pe>)

[merolehan%20Bahasa%20Kedua%20Menurut%20Stephen%20Krashen](#))

- [20] Jayanegara, I. Nyoman, Pengembangan Aplikasi Penyampaian Kearifan Lokal melalui Cerita Rakyat Bali Untuk Sekolah Dasar berbasis Mobile (2014).
(<http://klakat.net/application/views/stores/angelmarthy/asset/5454a8c223855db76459279eac6c760a.pdf>)
- [21] Palupi, N, Puspita, Kearifan Lokal Tanaman Obat Masyarakat Dayak Agabag di Kabupaten Nunukan Kalimantan Timur (Local wisdom of Dayak Agabag medicinal plants in Nunukan Regency East Kalimantan) (2013)
(<https://media.neliti.com/media/publications/30101-ID-kearipan-lokal-tanaman-obat-masyarakat-dayak-agabag-di-kabupaten-nunukan-kaliman.pdf>)
- [22] Fitriana, Rahmawati, The Influence of the Parents' Attention and Economic Condition to English Learning Achievement Students of the Fourth Grade Elementary Schools in Samarinda, in 2005/2006 Academic Year. (2005).
Jurnal Eksis, Politeknik Negeri Samarinda.
- [23] Lai, E.R. Critical Thinking: A Literature Review. (2011)
(<http://images.pearsonassessments.com/images/tmrs/CriticalThinkingReviewFINAL.pdf>)
- [24] Samsudin, "Article : Sam, "Tinggalkan Profesi Guru demi Berdongeng: Tebarkan Virus Perdamaian lewat Cerita" (Kaltim Pos, 8-10-16) (2016)
- [25] Subyantoro, 2007. Model Bercerita Untuk Meningkatkan Kecerdasan Anak: Aplikasi Ancangan Psikolinguistik. (2007)
(<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=3149&val=297>)